

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perpektif tentang suatu hal yang tersusun rapih. Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretis yang digunakan penelitian untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Berita Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi materi pembelajaran yang terstruktur, terencana, dan terprogram dengan sangat baik. Kurikulum berkaitan dengan berbagai macam kegiatan dan interaksi sosial dalam menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem pendidikan indonesia menggunakan kurikulum dijadikan landasan menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum dijadikan landasan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di setiap jenjang sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran. Azizah dan Febriani (2022, hlm. 122) mengatakan, “perubahan kurikulum dilakukan karena dianggap belum selesai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, kurikulum pendidikan sering kali mengalami perubahan dan perbaikan, hal ini untuk mengadaptasi pendidikan dengan perubahan sosial serta untuk merekonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi. Pergantian kurikulum ini dilakukan demi terciptanya sumber daya yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman.

Perubahan kurikulum yang baru terjadi yaitu perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Tentu banyak perubahan yang signifikan dari peralihan kurikulum ini, salah satu perubahan yang menonjol dalam Kurikulum

Merdeka adalah adanya proyek. Melalui keberlangsungan proyek, pendidik memperoleh informasi mengenai potensi dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter peserta didik melalui penyederhanaan konten. Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter peserta didik melalui penyederhanaan konten. Kemendikbudristek (2023, hlm. 5) mengatakan sebagai berikut.

Ada tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu: 1) penyederhanaan konten, dan fokus pada materi esensial, 2) terdapat pembelajaran berbasis proyek, serta 3) rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberikan fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Kurikulum Merdeka ini memang lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, dan pada Kurikulum Merdeka ini pembelajaran kokurikuler sangat ditekankan yaitu adanya proyek yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila, proyek ini sering dikenal dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Dalam kurikulum merdeka Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkhebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Profil pelajar pancasila ini merupakan inovasi baru dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbudristek (2022, hlm. 2) mengatakan, “keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.” Berdasarkan pernyataan tersebut, setiap dimensi berhubungan satu sama lain. Pendidik perlu meningkatkan perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik, pendidik harus mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh.

Penulis menyimpulkan, bahwa kurikulum memang seringkali mengalami perubahan. Hal ini sejatinya adalah untuk meningkatkan pendidikan, serta merupakan cara dalam mengimbangi era yang selalu berkembang pesat. Kurikulum Merdeka ini adalah implementasi cara pemerintah peduli pendidikan, karena di dalam kurikulum ini terdapat hal baru yang tidak ada pada kurikulum sebelumnya.

a. Capaian Pembelajaran

Pembelajaran Indonesia adalah pembelajaran literasi, dengan dasar kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Dalam Kurikulum Merdeka, beberapa elemen literasi dikembangkan, seperti, menyimak, membaca, memirsa, dan menulis, berbicara dan mempresentasikan.

Pemerintahan menetapkan tujuan pembelajaran, dan setelah itu capaian pembelajaran dan fase dikelola penuh oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki kebebasan penuh untuk memilih pendekatan dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum Merdeka terdiri dari berbagai fase, menurut penelitian, kelas XI SMA, berada dalam fase F.

Capaian umum pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud pada akhir fase F, Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluas berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat elemen yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Berdasarkan hasil penelitian, penulis fokus pada elemen menulis. Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan ide secara lisan. Capaian elemen berbicara dalam Kurikulum Merdeka yaitu Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi /mendekonstruksikan karya sastra

untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran dirumuskan setelah memahami capaian pembelajaran (CP), pendidik mulai merancang ide mengenai apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka berada di akhir fase.

Kemendikbud (2023, hlm. 23) mengatakan “TP dan ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis menurut urutan dari awal hingga akhir fase.” Berdasarkan pernyataan tersebut, TP yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu jam pelajaran atau lebih agar mereka dapat mencapai CP yang sudah ditentukan. Maka, untuk CP dalam satu fase perlu dikembangkan menjadi beberapa tujuan pembelajaran.

Pendidik maupun satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi dalam menyusun TP dan ATP. Tujuan pembelajaran harus terdiri atas, kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi adalah kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan lingkup materi adalah ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran.

Kemendikbud (2023, hlm. 22) mengatakan penyusunan ATP terdiri sebagai berikut.

Ada beberapa kriteria dalam penyusunan ATP, yaitu: 1) mendeskripsikan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai secara utuh dalam satu fase, 2) ATP mendeskripsikan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase, dan 3) ATP menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi dalam satu fase.

Penulis menyimpulkan, bahwa tujuan pembelajaran ini ditentukan dan dirancang oleh pendidik dengan melihat kebutuhan peserta didik. Syarat dalam merancang tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran adalah pendidik harus mampu memahami capaian pembelajaran. Hal tersebut dapat

mempermudah pendidik dalam menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

c. Capaian Pembelajaran per-Elemen

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat elemen (menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis). Berdasarkan penelitian, maka penulis berfokus pada elemen berbicara. Berbicara adalah kemamouan untuk berkomunikasi secara lisan atau langsung dengan orang lain.

Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 capaian pembelajaran per elemen sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
- 2) Membaca dan memirsa, Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
- 3) Berbicara dan mempresentasikan, Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
- 4) Menulis, Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia per elemen memiliki capaian yang berbeda-beda. Hal tersebut adalah tolok ukur pendidik dalam mengajar dan membuat bahan ajar agar pembelajaran dapat terealisasi berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pembelajaran Keterampilan Menulis

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hal mengenai pengertian pembelajaran, dan keterampilan menulis, sebagai berikut.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan produktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik di dalam satuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran terjadi proses pemberian ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen pendukung yang wajib ada sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya kurikulum, dan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Usman (2013, hlm. 4) mengatakan, “proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan edukatif antara pendidik dan peserta didik yang didasari oleh timbal balik untuk mencapai tujuan pendidikan.” Timbal balik atau interaksi yang berlangsung tersebut merupakan syarat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan Usman, bahwa timbal balik adalah kunci sekaligus tolak ukur dalam proses pembelajaran.

Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut, E. Mulyasa (2016, hlm. 156) berpendapat dalam hal ini, “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.” Berdasarkan pernyataan Mulyasa, bahwa pembelajaran dapat merubah karakteristik dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui bimbingan pendidik.

Sudjana (2014, hlm. 28) mengatakan, “pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong kegiatan belajar bagi peserta didik.” Berdasarkan pernyataan Sudjana, bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik mendorong peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, menurut Usman dan Sudjana pendidikan berkaitan dengan pengetahuan, yaitu pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang mendorong peserta didik untuk belajar dan mencapai

tujuan pendidikan. Berbeda dengan E. Mulyasa yang memandang pembelajaran itu berkaitan dengan karakter peserta didik.

Menurut Titin Nurhayatin (2021, hlm. 525) “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mampu menumbuhkan peserta didik agar berpengetahuan luas, memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, dan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”.

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran ialah kegiatan melibatkan proses komunikasi timbal balik anatar pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam pemberian ilmu pengetahuan.

b. Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Pada bagian ini akan menjelaskan pengertian, tujuan, dan manfaat menulis.

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus dimiliki semua orang selain keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis dapat dilakukan oleh siapa saja meskipun sebelumnya sudah memiliki keterampilan dasar berbahasa yang lain. Sebab, menulis merupakan keterampilan yang berkesinambungan terhadap keterampilan lainnya. Terlebih saat ini kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka, yang dimana pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia terbagi atas beberapa elemen, artinya peserta didik dituntut harus mampu dan menguasai semua elemen pada pembelajaran Indonesia salah satunya menulis.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 4) “menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa bertatap muka dengan orang lain.” Berdasarkan pendapat Tarigan, menulis adalah sebuah cara/alat komunikasi tanpa harus bertemu dengan orang yang bersangkutan.

Dalman (2016, hlm. 3) mengatakan, “menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Berdasarkan pendapat Dalman, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan

menyampaikan informasi, dimana ada yang ditulis dan terdapat media untuk mewadahi tulisan.

Awalludin (2020, hlm. 9) berpendapat. “menulis adalah salah satu kompetensi berbahasa yang merupakan kegiatan komunikasi dengan menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis.” Maka dari itu, sebuah tulisan yang dihasilkan bukan hanya sekedar tulisan belaka namun setiap isi dari hasil menulis tersebut merupakan pesan yang dituangkan secara Cuma-cuman oleh penulis untuk para pembacanya sesuai dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, menulis adalah salah satu cara untuk berkomunikasi. Menulis adalah penyampaian sebuah pesan, gagasan, ide, bahkan perasaan. Menulis juga merupakan kegiatan pemberian informasi-informasi penting dalam tulisan.

Penulis menyimpulkan, bahwa kegiatan menulis tidak bisa dilakukan dengan semauanya atau sembarangan sebab menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan atau informasi maka harus jelas dengan tujuannya. Menulis bukan hanya sekedar menuangka ide, gagasan, atau perasaan namun terdapat ketentuan di dalamnya sehingga tulisan yang tercipta pun dapat bermanfaat baik itu bagi penulis maupun pembaca.

2) Tujuan Menulis

Menurut Tarigan dalam Ruspa (2013, hlm. 558-559) mengatakan tujuan menulis ialah sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan, yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.
- b) Tujuan altruistic, yaitu bertujuan untuk menyenangkan pembaca menghindari kedukaan para pembaca, ingin mendorong pembaca memahami, ingin membuat hidup para pembaca, lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) Tujuan persuasive, yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca dengan kebenaran yang diutarakan.
- d) Tujuan informational, tujuan penerangan, yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- e) Tujuan kenyataan, diri, yaitu tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif, yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistic dan nilai-nilai kesenian.

- g) Tujuan pemecahan masalah, yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis menyimpulkan bahwa setiap penulis memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kepentingan penulis itu sendiri.

3) Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dan mengekspresikan sesuatu, dengan menulis menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong kita untuk mencari referensi. Menurut Tarigan dalam Purba, B., & Agrevina, Y. (2013, hlm. 3) mengatakan manfaat menulis, sebagai berikut.

- a) Menulis menjernihkan pikiran.
- b) Menulis mengatasi trauma.
- c) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi.
- d) Menulis membantu memecahkan masalah.
- e) Menulis membantu ketika kita harus memilih.
- f) Orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol.
- g) Orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan.
- h) Dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis.
- i) Orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami.
- j) Dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas.
- k) Dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mencari penyebabnya.

Berdasarkan pendapat Tarigan dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang banyak, diantaranya menulis dapat memberikan informasi, mengungkapkan ekspresi dalam bentuk tulisan, dan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan menulis.

3. Hakikat Metode Berdiferensiasi

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hal mengenai pengertian metode berdiferensiasi dan implementasi berdiferensiasi. Berikut penjelasan lengkapnya.

a. Pengertian Metode Berdiferensiasi

Diferensiasi yakni tindakan membedakan, menyusun, atau membagi dua bagian yang berbeda. Sarnoto, A. Z. (2024, hlm. 2) “model pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk

mengakomodasi perbedaan individual di antara peserta didik dalam proses belajar.”

Dalam metode ini, pendidik memperhatikan perbedaan dalam gaya belajar, tingkat kesiapan, minat, kemampuan kognitif, dan latar belakang budaya peserta didik. Pendidik menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai untuk masing-masing peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Tokoh utama dari konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah Carol Ann Tomlinson. Carol Ann Tomlinson adalah seorang profesor pendidikan di University of Virginia yang dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan diferensiasi. Ia telah mengembangkan teori dan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang banyak digunakan di berbagai negara. Karyanya, seperti buku *"The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners"* dan *"How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms,"* menjadi pedoman bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.

Carol Ann Tomlinson dikutip Sartono (2024, hlm. 3) mengatakan, “metode pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pendidikan yang memungkinkan siswa memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Tujuannya adalah untuk menghindari frustrasi dan kegagalan saat belajar.”

Pendidik percaya bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. Ini adalah dasar dari metode pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Purnawanto (2024, hlm. 43-33) dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat faktor yang ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini, sebagai berikut.

1. Konten

Konten yang isinya adalah materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibedakan dalam beberapa cara. Pertama, peserta didik memiliki tingkat penguasaan atau pengetahuan yang berbeda terhadap suatu pelajaran. Beberapa peserta didik mungkin tidak memiliki pengetahuan yang tentang materi, tetapi ada juga peserta didik yang lainnya yang sudah mengetahui materi pelajaran materi itu. Kedua, gaya belajar peserta didik juga berbeda-beda.

Ada pembelajar visual, auditori, dan kinestetik. Seorang pembelajar visual tentu dapat lebih mudah memperoleh pengetahuan baru melalui representasi visual dari topik pelajaran tertentu. Di sisi lain, pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, ketika ia mendengarkan audio atau penjelasan lisan dari pendidik. Sedangkan pembelajar kinestetik, seorang peserta didik akan lebih cepat memahami ketika ia dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Memasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang hal ini ke dalam pelajaran, tentu akan sangat membantu seorang pendidik dalam mengembangkan berbagai konten dan bahan ajar yang dapat menjangkau setiap peserta didik.

2. Proses

Proses ini berbicara tentang bagaimana seorang pendidik dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga akan membantu pendidik dalam memahami apakah setiap siswa telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka atau tidak. Untuk menentukan proses dan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik tersebut, maka pendidik harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan setiap peserta didik.

Dengan demikian, memahami kebutuhan setiap siswa di awal pembelajaran, sangat membantu seorang pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dan membantu para peserta didik untuk dapat belajar secara efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang layak diterapkan oleh pendidik adalah kemampuan dalam mendemonstrasikan cara memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah.

3. Produk

Aspek ini melibatkan metode dan model yang akan digunakan oleh pendidik dalam mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap peserta didik. Untuk mengetahui penguasaan materi tersebut, pendidik dapat melakukan dengan cara tes, menulis laporan tentang materi yang dipelajari, dan lain-lain. Metode penilaian yang cocok dengan minat intelektual masing-masing peserta didik dan cara belajar yang mereka sukai. Pendekatan berdiferensiasi produk ini akan memberikan kepada peserta didik berbagai pilihan untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap pembelajaran secara individual.

b. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap peserta didik. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan menurut Purnawanto (2024, hlm. 42-43) sebagai berikut.

1. Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dari setiap peserta didik di

- kelas. Ini dapat mengamati, mengumpulkan data, dan mengenal peserta didik secara pribadi.
2. Membagi kelompok peserta didik. Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, pendidik dapat membagi peserta didik ke dalam kelompok berdasarkan level kemampuan dan kebutuhan belajar mereka.
 3. Penyesuaian aktivitas dan materi. Setelah kelompok peserta didik terbentuk, pendidik dapat menyesuaikan aktivitas dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar setiap kelompok.
 4. Penggunaan teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang berguna dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, pendidik menggunakan komputer atau aplikasi pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri atau menyediakan materi pembelajaran tambahan.
 5. Penilaian yang berbeda. Pendidik perlu menggunakan jenis penilaian yang berbeda untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ini dapat meliputi penilaian formatif, penilaian sumatif, proyek, jurnal, dan sebagainya. Dengan menggunakan penilaian yang berbeda, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pencapaian peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi.
 6. Refleksi. Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik perlu merefleksikan pelaksanaan tersebut. Pendidik perlu memikirkan apa yang berhasil dan tidak berhasil, serta ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut memudahkan pendidik dalam penilaian peserta didik yang berbeda-beda.

4. Hakikat Teks Berita

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hal mengenai teks berita, termasuk pengertian teks berita, struktur teks berita, unsur teks berita, dan kaidah kebahasaan teks berita.

a. Pengertian Teks Berita

Berita adalah bagian terpenting dari surat kabar yang berisikan informasi mengenai peristiwa. Berita adalah narasi atau informasi tentang kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi.

Putra dalam Pratiwi (2018, hlm. 3) mengatakan, “berita merupakan suatu laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang menimbulkan kegaduhan bagi yang mendengar atau mengetahui” Berita merupakan laporan yang berisikan hal penting serta mengandung kejadian atau peristiwa. Sedangkan menurut

Suhandang dalam Pratiwi (2018, hlm. 3) “berita adalah penyampaian atau laporan mengenai peristiwa aktual yang menarik minat banyak orang.”

Berdasarkan pendapat tersebut teks berita adalah teks yang menyajikan informasi penting yang aktual sedang terjadi yang menarik minat banyak orang. Teks berita merupakan teks yang berisikan informasi faktual dan akurat dari sumber yang dipercaya.

b. Struktur Teks Berita

Menurut Kemendikbud (2017, hlm 11) menjelaskan “struktur berita dikenal sebagai piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian, yaitu judul berita (headline) yang menyampaikan kata kunci yang mewakili seluruh isi teks berita, teras berita (lead) yang menyampaikan informasi sangat penting, tubuh berita (body) yang berisi berita yang penting, dan ekor berita yang menyampaikan berita yang kurang penting.”

- 1) Judul berita
Judul berita merupakan rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun juga menarik.
- 2) Teras berita (*Lead*)
Disampaikan di awal berita yang merupakan bagian penting yang berisi unsur 5W+1H (*what, where, when, who, why, dan how*), minimal mengandung empat unsur (*what, where, when, who*), dan unsur lainnya dijelaskan di tubuh berita.
- 3) Tubuh berita
Disampaikan di bagian tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).
- 4) Ekor berita
Disampaikan di akhir berita yang merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita. Jika dihilangkan bagian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pokok bahasan berita tersebut.

Menurut Putri (2023, hlm. 4-5) “teks berita terdiri dari tiga bagian utama: kepala, tubuh, dan ekor.” Disusun seperti piramida terbalik. Berikut penjelasannya.

- 1) Kepala berita
Bagian awal yang berisi informasi penting dan utama. Kepala berita yang memuat Adiksimba (apa, dimana, kapan, dan siapa).
- 2) Tubuh berita
Bagian ini memuat informasi lanjutan dari kepala berita, didalamnya memuat jawaban tentang mengapa dan bagaimana kejadian dari peristiwa tersebut.
- 3) Ekor berita
Bagian akhir dari teks berita yang mencantumkan informasi tambahan. Sifatnya opsional karena kurang berpengaruh pada inti berita.

Menurut Harahap dalam Pratiwi (2006, hlm 68) menulis teks berita terdiri dari beberapa teknik penulisan, sebagai berikut.

- 1) Judul
Judul berita hendaknya dibuat dengan kalimat pendek, namun dapat menggambarkan isi berita secara keseluruhan. Pemberian judul menjadi penentu apakah pembaca akan tertarik membaca berita yang ditulis atau tidak.
- 2) Inti berita
Selain judul, inti berita dapat menjadi penentu seorang pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Beberapa buku panduan menulis berita menyebutkan lebih dari 10 inti yang dapat dipakai dalam sebuah berita. Namun, hal yang tidak dapat dilupakan dalam menulis inti berita adalah unsur 5W+1H.
- 3) Tubuh berita
Tubuh berita adalah penjelasan lebih rinci dari inti berita. Tubuh berita sebagai pengurai lebih lanjut mengenai unsur 5W+1H. Penguraian ini meliputi penjelasan tentang kelengkapan peristiwa atau pendapat nerasumber yang diberikan dan dinilai penting. Penguraian ditulis alinea demi alinea dengan memperhatikan hubungan yang logis dan menaati batas maksimal jumlah kata. Tubuh berita biasanya akan mudah ditulis bila judul dan inti berita sudah siap.

Berdasarkan beberapa pendapat, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kedudukan struktur dalam sebuah teks sangatlah penting, struktur teks tersebut meliputi (1) judul berita, merupakan penentu pembaca akan tertarik membaca berita atau tidak, (2) kepala berita, merupakan bagian terpenting yang memuat informasi awal yang memuat (apa, dimana, kapan, dan siapa), (3) tubuh berita, merupakan informasi lanjutan dari kepala berita yang memuat mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, (4) Ekor berita, bagian akhir dari teks berita yang memuat paragraf penutup. Struktur teks berita menjadikan tulisan lebih berpola dan terbangun dengan teratur. Sehingga, pembaca akan lebih mudah untuk memahami dan mengerti tentang isi teks yang disajikan.

c. Unsur Teks Berita

Pemahaman lebih diperlukan perihal teks berita, penting memahami unsur didalam teks berita antara lain 5W+1H. Berikut adalah penjelasan yang lebih detail mengenai unsur-unsur berita yang dijelaskan oleh Putra dalam Pratiwi (2018, hlm. 4) sebagai berikut.

- 1) *What* (apa) suatu berita dianggap baik jika dapat menjadi pertanyaan tentang apa yang terjadi.

- 2) *Who* (siapa) suatu berita dianggap baik jika mencakup informasi tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
- 3) *When* (kapan) suatu berita dianggap baik jika menyebutkan waktu terjadinya peristiwa.
- 4) *Where* (dimana) suatu berita dianggap baik jika memberikan deskripsi lengkap tentang lokasi peristiwa.
- 5) *Why* (mengapa) suatu berita dianggap baik jika menjelaskan alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- 6) *How* (bagaimana) suatu berita dianggap baik jika menjelaskan proses terjadinya peristiwa dan dampak yang dihasilkan.

Sejalan dengan pendapat Romli (2014, hlm. 10) mengatakan, “unsur berita yang biasa digunakan dalam menulis berita diantaranya ialah, apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana (adiksimba). Pedoman ini mempermudah dalam penulisan berita. Dengan mengidentifikasi adiksimba terlebih dahulu maka akan terbentuk kerangka berita”.

Namun berbeda dengan pendapat Michtel V. Charnley dalam Romli (2014, hlm. 6) yang dikenal dengan nilai-nilai berita (news value) atau nilai jurnalistik. Unsur-unsur tersebut yaitu:

- 1) Cepat, yakni aktual dalam ketepatan waktu.
- 2) Nyata, yakni informasi tentang sebuah fakta, bukan fiksi atau karangan.
- 3) Penting, artinya menyangkut kepentingan banyak orang.
- 4) Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur dalam teks berita sangat penting. Suatu berita dikatakan utuh jika memenuhi keenam unsur yakni apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana (ADIKSIMBA) di dalam beritanya. Unsur-unsur teks berita menjadikan tulisan lebih terarah, sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami, mengerti dalam suatu teks berita.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Kaidah kebahasaan adalah sebuah aturan yang digunakan dalam membentuk sebuah kata atau kalimat agar lebih terstruktur. Kaidah kebahasaan dijadikan sebuah pedoman penulisan dalam berbagai macam jenis teks, dengan tujuan sebagai suatu ciri khas yang membedakan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Satu hal yang membedakan teks berita dengan teks lainnya kaidah

kebahasaan teks. Kaidah kebahasaan berhubungan dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam sebuah teks.

Menurut Kosasih dalam Putri, dkk. (2023, hlm. 5-7) “teks berita harus mengandung informasi yang terkini dan relevan secara umum. Penggunaan bahasa dalam teks harus formal dan sesuai dengan norma yang berlaku.” Kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks berita, meliputi:

- 1) Penggunaan bahasa standar
Menggunakan bahasa yang baku akan mempermudah pemahaman luas karena sifatnya yang universal.
- 2) Penggunaan kutipan langsung
Dalam teks berita sering kali terdapat kutipan langsung yang ditandai dengan tanda petik ganda dan dilengkapi dengan informasi sumbernya. Penggunaan kutipan langsung ini terkait dengan pengutipan pernyataan dari narasumber.
- 3) Penggunaan kata kerja mental
Kata kerja mental merujuk pada kata kerja yang menggambarkan reaksi atau pendapat seseorang terhadap suatu peristiwa.
- 4) Penggunaan informasi waktu dan tempat
Dalam teks berita, penting untuk mencantumkan informasi tentang waktu dan lokasi agar pembaca dapat memahami dengan jelas kapan dan dimana peristiwa tersebut terjadi.
- 5) Penggunaan kata sambung temporal
Kata sambung temporal ini, yang juga dikenal sebagai kata sambung yang berkaitan dengan waktu, sering digunakan untuk menjelaskan peristiwa secara kronologi dalam berita.

Menurut Kosasih dan Endang (2019, hlm. 74-75) menyatakan adanya kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Bahasa baku
Berfungsi untuk informasi yang akan ditujukan kepada kelompok yang berbeda. Maka, bahasa yang digunakan biasanya mampu dimengerti dan diterima semua orang.
- 2) Kalimat langsung
Penggunaan kalimat langsung untuk menjelaskan atau melengkapi kalimat tidak langsung.
- 3) Penggunaan konjungsi kronologis
Konjungsi kronologis menjelaskan informasi berikutnya, hal ini berkaitan dengan kalimat langsung menjadi tidak langsung.
- 4) Penggunaan kata kerja mental

Kata kerja mental berhubungan dengan kagiatan dari hasil suatu informasi, kata kerja mental yaitu bentuk kata yang mengajak, memotivasi, menjelaskan, menolak, dan mengkritik.

5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat

Suatu berita biasanya menginformasikan kapan dan dimana suatu peristiwa itu bisa terjadi.

6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan

Kata konjungsi ini biasanya digunakan untuk menyajikan informasi yang seringkali mengikuti pola urutan waktu (kronologis). Kata konjungsi contohnya, kemudian, akhirnya, sejak, awalnya, dan setelah.

Berbeda dengan pendapat Barrus (2014, hlm 214) ada lima kebahasaan berita yang perlu diketahui oleh penulis berita sebagai berikut.

- 1) Ekonomis kata maksudnya penghematan kata dan kalimat dalam penulisan jurnalistik.
- 2) Hemat berarti sama saja dengan singkat dan sederhana. Hal ini menyangkut penempatan kata yang sering tidak disadari akan membuat kalimat menjadi boros.
- 3) Kontaminsi merupakan bentuk penggabungan satu ungkapan dengan ungkapan lainnya sehingga mengacaukan arti kedua kata tersebut dalam kalimat.
- 4) Keterangan waktu, dalam bahasa Indonesia tidak mengenal tenses sehingga diperlukan kata kerja waktu untuk menjelaskan suatu kejadian dapat dengan tanggal, hari, bulan, waktu, dan lain-lain.
- 5) Kata kerja transitif harus dipelajari komposisi dan tata bahasa agar penggunaan kalimat tetap hemat.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks berita harus disajikan dengan informasi yang aktual dan bersifat umum menggunakan bahasa baku. Kaidah kebahasaan teks berita meliputi penggunaan bahasa baku untuk memudahkan pemahaman secara universal, kalimat langsung dengan tanda petik ganda untuk mengutip narasumber, kata kerja mental yang menunjukkan reaksi atau sikap seseorang, keterangan waktu dan tempat untuk memperjelas peristiwa, serta konjungsi temporal untuk menjelaskan urutan waktu secara kronologis.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Berita

Langkah-langkah dalam menulis digunakan untuk mempermudah penulis dalam menyusun teks berita yang baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Subarna (2021, hlm. 18-20) langkah menulis teks berita terbagi menjadi enam langkah, sebagai berikut.

- 1) Mencari sumber berita
Mencari sumber berita artinya menentukan topik berita yang akan ditulis. Pilih topik yang relevan, menarik, dan memiliki nilai berita yang tinggi. Hal tersebut membantu berita lebih diterima oleh pembaca.
- 2) Mengumpulkan fakta-fakta
Mendapatkan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk menulis berita, perlu dilakukan riset dan pengumpulan informasi. Lakukan riset untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan tentang topik yang dipilih. Untuk mempermudah dalam memperoleh informasi buatlah daftar pertanyaan dengan menggunakan konsep ADIKSIMBA.
- 3) Menulis rancangan berita
Rancangan berita sangat penting dalam menulis berita, rancangan berita ini berfokus pada struktur teks berita, yaitu kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita.
- 4) Menyunting dan perbaikan
Lakukan penyuntingan untuk memeriksa kesalahan dalam tata bahasa, kesalahan faktual, serta memastikan kejelasan dan konsisten dalam tulisan. Lakukan revisi berulang-ulang dapat membantu meningkatkan kualitas berita.
- 5) Penyusunan judul
Pemilihan judul dapat dilakukan dengan pilih judul yang singkat, informatif, dan menarik untuk memikat minat pembaca. Judul harus mencerminkan inti dari berita yang akan disampaikan.
- 6) Penelaahan akhir
Sebelum publikasi, periksa kembali keseluruhan teks berita untuk memastikan ketepatan dan keakuratan informasi, serta mengoreksi kesalahan terakhir yang mungkin terlewat.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat enam langkah-langkah dalam menyusun teks berita. Langkah penulisan teks berita ini memudahkan penulis dalam menulis berita.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Moch Jayluddin Fahlefy . Iwan Kuswandi, Jamilah (2025)	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas calistung sanggar bimbingan muhammad iyah malaysia.	Penelitian ini berfokus pada penelitian yang sama. Fokus yang diteliti yaitu implementasi berdiferensiasi.	Pada penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas calistung sanggar bimbingan muhammad iyah malaysia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan kemajuan yang cukup baik terhadap kemampuan literasi peserta didik di Sanggar Bimbingan Muhammad iyah Malaysia.
2.	Gusneli , Ria (2024)	Pembelajaran berdiferensiasi dalam	Penelitian ini berfokus pada	Pada penelitian tersebut dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan beberapa

		menulis teks berita di SPMN 7 kota Jambi.	penelitian yang sama. Fokus yang diteliti pembelajarannya berdiferensiasi dalam menulis teks berita.	di SMPN 7 Kota Jambi sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 Nagreg.	keadaan yang peneliti dapat simpulkan yakni pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas VII SMPN Kota Jambi pada materi teks berita sudah sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan.
3.	Natalia Simarmata, Sadieli Telaumbanua, Sartika Sari. (2024)	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan Berbasis Teks untuk Meningkatkan	Penelitian ini berfokus pada penelitian yang sama. Fokus yang diteliti	Pada penelitian tersebut berbasis teks dalam kemampuan menulis teks cerpen sedangkan	Berdasarkan hasil akhir ada perubahan nilai setelah mendapat perlakuan. Hal ini terbukti dari nilai rata-

		kan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa	yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kemampuan menulis.	penelitian yang akan dilakukan berbasis teks dalam kemampuan menulis teks berita.	rata prates 85,28 dan nilai rata-rata pascates 93,56 di kelas eksperimen. Selain itu, hasil uji Wilcoxon signed rank dengan nilai Asymp.Sig. (-2 tailed) menunjukkan 0,000 nilai $0,000 < 0,05$, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan berbasis teks efektif meningkatkan menulis cerpen siswa.
--	--	---------------------------------------	--	---	---

4.	Nurain, Alfiandra (2025)	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik	Penelitian ini berfokus pada penelitian yang sama. Fokus yang diteliti yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi.	Pada penelitian tersebut memfokuskan pada kemampuan berpikir kreatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada kemampuan menulis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan paradigma baru yang dilakukan melalui proses pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang baru
----	--------------------------	--	--	---	--

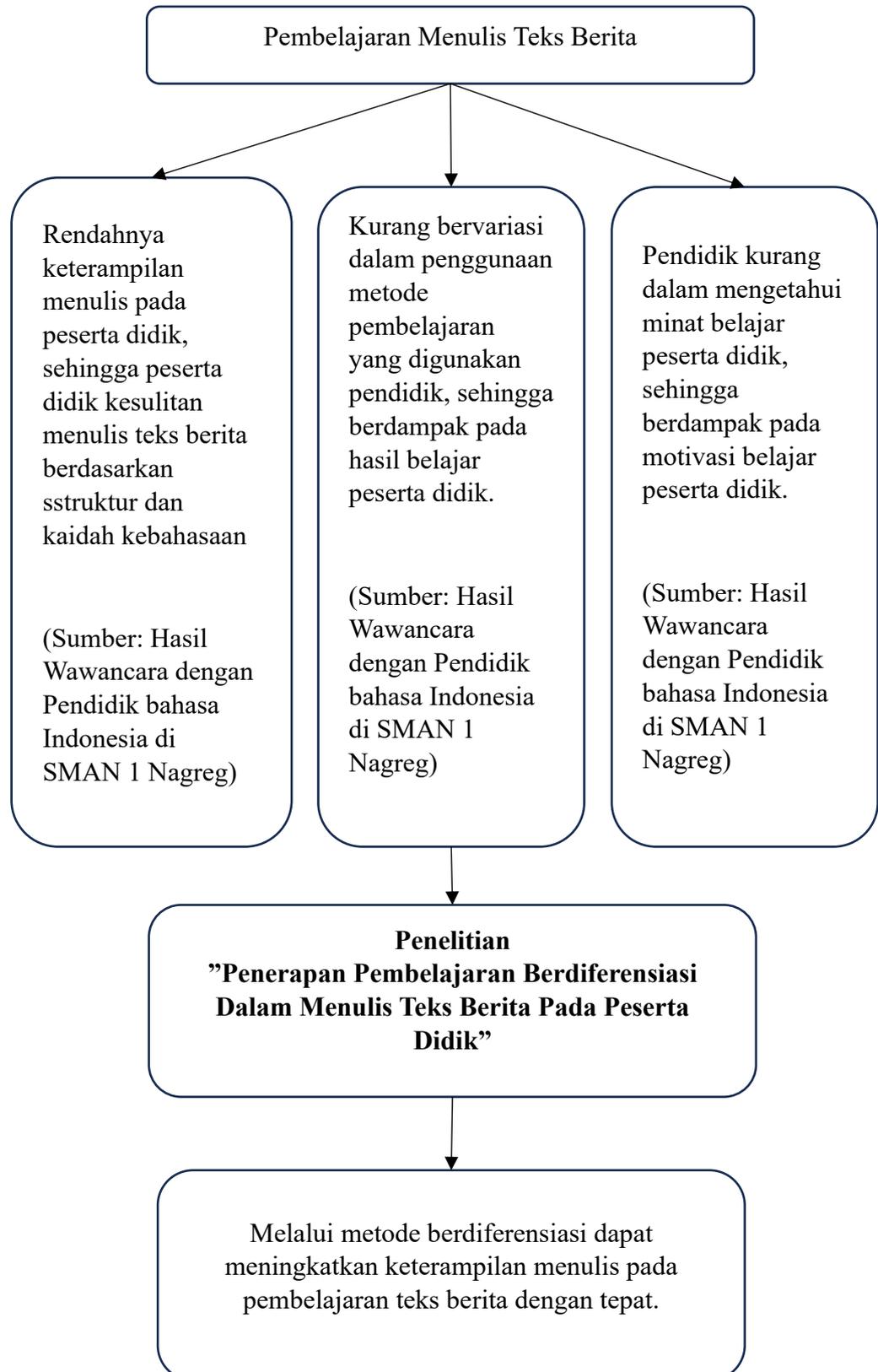
					dalam Kurikulum Merdeka dan salah satu langkah dalam mengimplementasikan karakter profil pelajar Pancasila ter khusus karakter kreatif.
5.	Safinatun Najah, Yurni Suasti, Ernawati	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	Penelitian ini berfokus pada penelitian yang sama. Fokus yang diteliti yaitu penerapan pembelajaran	Pada penelitian tersebut memfokuskan pada penerapan berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil	Hasil dari penelitian berdasarkan data kajian literatur hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan pembelajaran

			berdiferen siasi.	belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokus kan pada penerapan pembelajar an berdiferen siasi dalam kemampua n menulis.	berdiferensi asi pada kurikulum merdeka dalam meningkatk an hasil belajar peserta didik. Bahwa penerapan pembelajar an berdiferensi asi mampu meningkatk an hasil belajar peserta didik karena mereka diberikan kegiatan pembelajar an yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan
--	--	--	-------------------	---	--

					kebutuhan mereka.
--	--	--	--	--	-------------------

C. Kerangka Pemikiran Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menulis Teks Berita Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai menulis teks berita menggunakan metode berdiferensiasi pada peserta didik kelas XI sebagai solusi dari permasalahan rendahnya keterampilan menulis pada peserta didik pada pembelajaran teks berita.

D. Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan asumsi dan hipotesis terhadap judul skripsi penulis.

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir.

- 1) Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai.
- 2) Berdasarkan Kurikulum Merdeka, materi menulis teks berita terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia fase F kelas XI elemen menulis.
- 3) Metode Berdiferensiasi dikembangkan sebagai pembelajaran yang interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran abad ke-21 yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode ini juga digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan selama perkuliahan, menyadari

pentingnya memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dan dipaparkan pada BAB I. Hipotesis ini bersifat sementara, maka dari itu kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 66) “hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah.” Artinya, hipotesis ini adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran pembelajaran teks berita menggunakan metode berdiferensiasi.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks berita dengan baik dan benar dilihat dari isi, struktur, dan kaidah keahasaannya.
- 3) Peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg mampu memahami teks berita sebelum menerapkan metode berdiferensiasi.
- 4) Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran teks berita menggunakan metode berdiferensiasi.

Berdasarkan paparan hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan diharapkan dapat membantu menulis dalam melaksanakan penelitian.